



► **PEMBATASAN ANDONG & BECAK**

Sistem Gilir Masuk Malioboro Diragukan

Salsabila Annisa Azmi
salsabila@harianjogja.com

JOGJA—Kusir Andong dan pengemudi becak menyebut sistem giliran masuk ke kawasan Malioboro yang bakal diberlakukan Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Jogja bakal sulit diwujudkan. Kebijakan ini bakal diberlakukan untuk mengurangi kepadatan Malioboro.

Harus nunggu 10 hari dulu supaya semua andong merasakan masuk Malioboro.

Martopo
Kusir Andong

Salah satu kusir andong yang sedang mangkal di depan Hotel Grand Inna Malioboro Jogja, Martopo, mengatakan kebijakan pembatasan andong masuk kawasan Malioboro masih terasa mustahil baginya.

"Di Jogja ini ada sekitar 450 andong *po ya* [506 menurut data Dishub Jogja], coba kalau jadi, andong dibatasi sehari masuk 40 saja. Maka harus nunggu 10 hari dulu supaya semua andong merasakan masuk Malioboro. Terus selama nunggu masuk Malioboro mau cari uangnya gimana? Ya itu entahlah besok praktiknya gimana," kata Martopo kepada *Harian Jogja*, Sabtu (19/5).

Martopo mengatakan memang benar jika Malioboro adalah pusat rezeki bagi para kusir. "Terlebih jika hari-hari

biasa. Jika memasuki Lebaran atau Natal, para kusir masih bisa mencari rezeki di tempat lain seperti Taman Pintar dan Alun-Alun. Namun jika hari-hari biasa, Malioboro adalah satu-satunya pusat rezeki.

"Sejak revitalisasi pendapatan jelas menurun, ya pokoknya turun. Kalau turun 50 persen ya ada lah 50 persen. Apalagi sekarang puasa, sepi sekali. Enggak tahu besok *gimana*," kata Martopo.

Saat ini, Martopo mengatakan, paguyuban kusir belum berunding terkait mekanisme pembagian masuk kawasan Malioboro. Namun Martopo mengaku mereka hanya bisa mematuhi peraturan apapun nantinya keputusan Dishub Jogja. Dia berharap jika aturan tersebut diberlakukan, pemerintah akan mengatur dengan sebaik-baiknya sehingga kesejahteraan mereka tidak terganggu.

"Karena kalau pedagang kaki lima [PKL] masih bisa jualan di sini seperti biasa apapun jadinya, kalau kami tidak, mau parkir *gimana* dan di mana?" kata Martopo.

Susanto, pengemudi becak yang sehari-hari mangkal di sekitar Hotel Melia Purosani mengatakan paguyuban pengemudi becak belum merencanakan apapun terkait mekanisme pengaturan masuk becak ke Malioboro. Namun, Susanto sendiri juga tidak menolak kebijakan tersebut asalkan nantinya pemerintah mengatur dengan baik dan berpihak pada mereka.

Ia juga merasakan penurunan pendapatan sejak revitalisasi dilakukan.

► Halaman 9

Sistem Gilir...

Namun menurutnya revitalisasi bukan menjadi persoalan utama.

"Ya jelas turun. Biasanya Rp100.000 per hari, sekarang hanya Rp30.000 sampai Rp50.000 per hari. Karena enggak bisa mangkal di sana dan yang jalan di sana dikit. Tapi becak montor [bentor] juga menurut saya jadi penyebab sepi pendapatan," kata Susanto.

Ia menyebut saat ini para pengemudi becak sedang fokus pada masalah bentor tak berizin. Selain membuat pengemudi becak berizin mengalami penurunan pendapatan, [ia menyebut] apabila peraturan pergantian becak masuk Malioboro akan sulit diterapkan. Sebab, menurut Susanto, akan semakin banyak becak yang bergilir masuk ke Malioboro.

"Ya kami berharap pemerintah *ngatur* dengan benar. Dulu cuma ada becak dan andong kok sekarang bentor ikut masuk, harapannya bisa diatur dengan jelas," kata Susanto.

Sebelumnya Dishub menyebut akan membatasi jumlah becak dan andong dan menerapkan sistem bergilir masuk kawasan Malioboro. Kebijakan ini bakal diterapkan setelah revitalisasi Malioboro rampung.

Pengurangan jumlah juga disertai dengan perencanaan pembangunan cerukan untuk naik dan turunnya penumpang serta shelter tunggu. Kepala Bidang Lalu Lintas Dinas Perhubungan Kota Jogja Golkari Made Yulianto mengatakan sebenarnya andong dan becak masih memiliki tempat parkir setelah revitalisasi sisi barat. Nantinya akan dibangun cerukan-cerukan tempat andong dan becak menunggu penumpang. "Jumlahnya sekitar 59 untuk becak dan 27 untuk andong," kata Yulianto, belum lama ini.

Selain cerukan, Yulianto mengatakan akan dibangun dua *shelter* masing-masing untuk tempat parkir andong

dan becak. Rencana ini masih digodok bersama dengan Dinas Perhubungan DIY. Hal ini menurut dia wajib dilakukan agar desain revitalisasi tidak sia-sia dan tidak menyebabkan kemacetan.

"Harus dikoordinasikan mengenai jumlah dan nanti mekanismenya, harus gantian masuknya. Itu harus dilakukan supaya masyarakat nyaman dan kawan-kawan becak dan andong juga bisa mencari rezeki," kata Yulianto.

Kepala Dinas Perhubungan Kota Jogja Wirawan Haryo Yudho mengatakan apabila jumlah becak dan andong yang hendak masuk ke Malioboro melebihi kapasitas, nantinya becak dan andong lain akan diarahkan memutar Malioboro dan tidak boleh berhenti di suatu titik. "Agar yang ngetem berkurang, macet berkurang. Ini supaya revitalisasi sukses namun ciri khas Kota Jogja tidak pudar," kata Wirawan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005